
PERANAN ULAMA DALAM PERANG ACEH TAHUN 1873-1912

Febri Setiawan, Hanafiah, Reni Nuryanti

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra Langsa

setiawan02febri@gmail.com

ABSTRACT

The Acehese war against the Dutch in 1873-1912, the resistance of the Acehese sultanate to the ulama, is historically sociological in that the roles of ulama and umara cannot be separated in the life of the Acehese people, where they both have an influence on the social life of the Acehese people, so they have a special position between the two. The aims of this research are: (1) to find out the historical background to the emergence of ulama during the Aceh war of 1873-1912 (2) to find out the role of ulama in the Aceh war of 1873-1912. This research uses a type of historical research method with a library research approach, data collection techniques using materials related to research originating from scientific journals, literature and library study authors, data analysis techniques to describe and interpret the data obtained appropriately. needs that include data display and verification. The results of this research are that (1) the background to the emergence of ulama during the Aceh war of 1873-1912 was caused by four factors, namely political factors, religious factors, cultural factors, social factors and the war against the Dutch. (2) the role of the ulama in 1873-1912 was to increase the enthusiasm of the Acehese people in implementing Islamic law.

Keywords: *Aceh, Ulama, Dutch Colonial*

ABSTRAK

Perang Aceh melawan Belanda pada tahun 1873-1912 perlawanan kesultanan Aceh pada ulama secara historis sosiologis bahwa peran ulama dan umara tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh dimana sama-sama berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh sehingga memiliki kedudukan istimewa antara keduanya. Tujuan penelitian ini untuk: (1) untuk mengetahui bagaimana latar belakang sejarah munculnya ulama pada masa perang Aceh 1873-1912 (2) untuk mengetahui bagaimana peran ulama dalam perang Aceh tahun 1873-1912. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode sejarah dengan pendekatan library research, teknik pengumpulan data melakukan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan penulis studi perpustakaan, teknik analisis data menguraikan serta menginterpretasikan data yang di peroleh sesuai kebutuhan yang meliputi data display dan verifikasi. Hasil penelitian ini bahwa (1) latar belakang pada muncul nya ulama pada masa perang Aceh 1873-1912 di sebabkan oleh empat faktor yaitu faktor politik, faktor agama, faktor budaya, faktor sosial dan terjadinya peperangan melawan belanda. (2) peran ulama pada tahun 1873-1912 yaitu meningkatkan semangat masyarakat Aceh dalam menjalankan syariat Islam.

Kata kunci : *Aceh, Ulama, Kolonial Belanda*

Author correspondence

Email: setiawan02febri@gmail.com

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

I. PENDAHULUAN

Perang Aceh adalah sebuah pertempuran antara Kesultanan Aceh melawan Belanda yang berlangsung antara Tahun 1873-1904. Pertempuran ini merupakan bagian dari serangkaian konflik yang timbul karena ambisi Belanda untuk menguasai nusantara. Di antara perlawanan-perlawanan besar yang terjadi di Indonesia sepanjang abad ke-19. Perang Aceh termasuk yang paling berat dan terlama bagi Belanda. Meski Kesultanan Aceh telah

menyerah pada 1904 dan kekuatannya banyak berkurang, perlawanan dari rakyat terus berlanjut hingga 1914 (Afian, Ibrahim, 87:201).

Dalam konflik berkepanjangan ini tidak terlepas dari peran tokoh di Aceh terutama para kaum Ulama, dimana para ulama ini di yakini oleh masyarakat Aceh orang yang berpengetahuan, ilmunan, sarjana, pakar, atau ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Peranan penting baik itu dalam bidang sosial, agama, dan Politik. Bukanlah suatu hal yang aneh kalau sejak awal ulama Aceh sangat berperan dalam perang Aceh. Peran mereka semakin meningkat, terutama sekali pada saat peran pemerintahan kesultanan dan pimpinan pada tingkat atas dan bawah telah berkurang.

Posisi sentral dan peran strategis para ulama kita terdahulu, sebagai panutan bagi masyarakat Aceh, kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan para ulama mencerminkan nilai dan peradaban suatu bangsa, umat Islam dan bangsa Indonesia kini sedang mengalami gelombang transformasi, terjadi arus pergulatan dan pergumulan nilai dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan Politik.

Secara historis sosiologis, bahwa peran ulama dan umara tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh signifikan, dimana ulama maupun umara secara sama-sama berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh sehingga memiliki kedudukan yang istimewa antara keduanya. Dimana dua peran ini berbeda fungsinya, ulama berperan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, dan juga berperan terbentuknya masyarakat Islam secara politik yakni masa kesultanan Aceh, sedangkan peran dari umara mengontrol jalannya pemerintahan, baik di tingkat pusat dan daerah.

Berjihad merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Dengan demikian, seruan berjihad tersebut sampai keseluruh pelosok-pelosok bumi Aceh, yang saat itu tidak ada pejuang-pejuang dan ulama-ulama yang tidak mengetahui seruan berjihad melawan para penjajah. Hikayat yang terkenal dalam sejarah Aceh adalah hikayat prang sabi (berjihad di jalan Allah). Masa perang Aceh, ulama muncul sebagai figur pemimpin agama yang sanggup memimpin dan mengarahkan masyarakat Aceh untuk memiliki jiwa pejuang dalam mengusir Belanda (penjajah) dari bumi serambi Mekah. Melalui simbol-simbol keagamaan semisal hikayat prang sabil, para ulama Aceh menumbuhkembangkan semangat rakyat untuk siap melawan belanda yang dianggap Kafir (Sotardodo Siahaan, dkk., 2021:2540-2541).

Berdasarkan latar belakang sejarah yang panjang, rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Islam menjadi bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan mereka, masyarakat sangat patuh terhadap keputusan ulama, yang bagi rakyat Aceh, ulama dianggap sebagai ahli waris Nabi (warasatun al-anbiya). Dari pernghayatan ajaran Islam yang panjang ini kemudian melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat. Adat lahir dari renungan para tokoh dan ulama, selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dikembangkan dan kemudian dilestarikan, yang kemudian disimpulkan menjadi adat bak poteumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana, ungkapan tersebut kurang lebih dapat dimaksudkan demikian; hukum ada di

tangan pemerintah dan hukum syari'at ada di tangan para ulama. Hal ini merupakan sebagai cerminan dan suatu perwujudan terhadap syari'at Islam dalam menjalankan. Dari pemebahasan latar belakang di atas maka penulis akan mengambil beberapa perumusan masalah dalam penulisan skripsi ni:

Berdasarkan latar belakang pertempuran antara kesultanan Aceh dan ulama berperang melawan Belanda tahun 1873 – 1904 dalam konflik berkepanjangan tidak terlepas dari peran ulama yang ikut membantu kesultanan Aceh dalam mengusir Belanda, ulama memiliki peran besar dalam meyakini masyarakat di Aceh sebagai panutan dan ulama mempunyai historis yang tidak terpisahkan di kehidupan masyarakat Aceh.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan paradigma pengetahuan penulis tentang sejarah Islam di Indonesia pada masa kolonial. Penelitian ini mengikuti metode historis yang melibatkan tahapan kerja tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Notosusanto dalam (Sjamsuddin, 1971:17).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peristiwa masa kolonial, menganalisis faktor-faktor yang terjadi pada tahun 1873-1912, dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dayah di Aceh. Hasil akhir yang diharapkan adalah menjelaskan keunikan kasus peran ulama dayah dalam melawan kolonial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi perpustakaan (*Library Research*) dimana studi perpustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan – bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal – jurnal ilmiah, literatur – literatur, dan penulis. Studi perpustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis (Moto, 2019 : 24 – 25).

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik studi perpustakaan, yang melibatkan literatur, jurnal ilmiah, dan penulis yang relevan. Teknik analisis data melibatkan pemecahan, klasifikasi, organisasi, dan sintesis data untuk mengidentifikasi pola hubungan dan makna yang signifikan. Reduksi data dilakukan dengan menyisihkan informasi yang tidak relevan, sehingga menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan penelitian.

III. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Sejarah Munculnya Ulama Pada Masa Perang Aceh Tahun 1873-1912

1. Faktor Politik

Peran ulama dalam sosio-politik tampak sangat jelas ketika Belanda memaklumkan perang dengan Aceh pada tahun 1873 M. Yang pertama sekali dalam merespon keinginan Belanda tersebut adalah para ulama, mereka tidak hanya pandai berceramah tetapi ikut

memobilisasi umat sekaligus memimpinya. Dan terkenal dengan istilah perang sabilillah. Para ulama tersebut terlibat langsung dalam berbagai bentuk aktifitas masyarakat sebagai pemimpin umat. Snouck Hurgronje, seorang penasihat pemerintahan Belanda sangat memperhitungkan peran dan otoritas ulama Aceh.

Dalam catatan sejarah kepemimpinan ulama di Aceh tidak hanya terkenal saat terjadi perang dengan penjajah dengan kelihaiannya mereka dalam perang *fi sabī lillah*. Tetapi juga kepemimpinan ulama di Aceh telah mampu menguasai manajemen pemerintahan. Hal itu terbukti dan tercatat bahwa ulama menjadi pemimpin formal yang memimpin, yaitu sebagai kepala pemerintahan di Aceh seperti Tgk Syik Di Tiro, hal tersebut sebagai berikut.

Pertama, ulama sebagai pemimpin masyarakat. Bila ulama yang bersangkutan tampil dalam kepemimpinan dalam organisasi masyarakat atau organisasi politik. Maka dalam hal ini potensi ulama Aceh tersebut telah tampil dan berada di berbagai organisasi kemasyarakatan. Demikian juga ulama dapat masuk ke wilayah politik dan menjadi pimpinan organisasi politik. Dalam kapasitas masing-masing mereka menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan dan terutama dalam mempertahankan keislaman sebagai cara untuk mengurus negara. Masuk abad ke-19 mulai tumbuh kolonialisme dan imperialisme modern hampir di seluruh dunia. Bahkan masa-masa ini terjadi perebutan dan persaingan kolonialisme dalam upaya kepentingan perluasan wilayah jajahan. Ekspansi ini secara ekonomi dapat menguntungkan para negara bangsa imperialisme dapat memperkuat sistem kapitalisme modern di berbagai negara jajahan.

Aceh sebagai salah satu negara kerajaan yang terletak diujung barat pulau Sumatera yang memiliki kekayaan alam yang melimpah turut menjadi korban agresi Belanda. Menurut pandangan ulama kedatangan Belanda ke Aceh bukan hanya untuk mengurus harta kekayaan alam tetapi lebih dari itu, mereka ingin menghancurkan agama dan keyakinan masyarakat Aceh yang dikenal fanatik agama yang sangat kuat. Maka atas dasar itu para ulama dengan gigihnya melakukan perlawanan terhadap Belanda bersama rakyat.

“Akibat dari Tractat Sumatera maka perang tidak dapat dihindari antara Belanda dengan rakyat. Perang Aceh ini juga dikenal dengan perang Sabil karena rakyat Aceh yang beragama Islam melawan para tentara Belanda yang non-muslim, dalam Islam sendiri dikenal dengan Jihad dan banyak para pemimpin perlawanan Aceh berasal dari kalangan ulama (Sotardodo Siahaan dkk, 2021:25-38)”.

Sebenarnya dalam masyarakat Aceh ada tokoh yang kuat seperti ulama yang banyak terlibat dalam berbagai peperangan dilapangan untuk membebaskan Aceh dari pemerintah kolonial Belanda, ialah dengan memobilisasi kekuatan dan memimpin langsung perang terhadap Belanda, berdasarkan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan kehidupan masyarakat Aceh. Sehingga dampak peran Ulama dalam Perang Aceh semakin kuat dan jarak antara ulama dengan uleebalang (pemimpin adat) semakin jauh, serta ulama memiliki peran besar dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat Aceh dimana ada beberapa Uleebalang yang berpihak dan bekerja sama dengan Belanda.

Munculnya para ulama dalam perang Aceh dilatar belakangi dari faktor masyarakatnya sendiri yang semakin terpuruk dalam perang yang lama. Yang paling krusial ialah, terbelahnya masyarakat Aceh kepada beberapa faksi dalam menyikapi kondisi politik saat itu, yang pertama ialah tokoh yang paling berpengaruh yaitu ulama yang tidak ingin membuat sebuah hubungan permusuhan secara langsung dengan Belanda. Akan tetapi menuntut pembangunan kembali dayah-dayah yang telah rusak akibat perang. Selain itu disisi lain ada mereka yang melawan Belanda yaitu tokoh yang mengatakan bekerjasama dengan Belanda sebagian Uleebalang.

2. Faktor Agama

Ulama adalah seorang pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama, maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Agama adalah suatu simbol yang jelas yang bertindak untuk, menetapkan untuk, menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama pada manusia dengan cara memformulasikan berbagai konsep-konsep ini dengan aura faktualitas sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realitas.

Ulama sebagai pemimpin keilmuan, bila yang bersangkutan harus tampil dan memimpin dalam suasana keilmuan seperti memberi pengkajian agama dan lain. Bila para ulama dapat tampil pada suasana keilmuan tersebut maka terjadi keseimbangan informasi dan terjadi dinamika pemikiran Islam sehingga nilai-nilai Islam akan masuk dalam berbagai aspek pemikiran dan kehidupan. Dan syariat Islam akan mudah dimengerti dan masuk kedalam relung-relung sanubari masyarakat Aceh.

Ulama juga sebagai pemimpin kerohanian dalam ritual agama. Seperti menjadi khatib, penceramah, tausiyah, pemimpin doa, pemimpin tarekat dan sebagainya. Bila ulama tampil dalam kegiatan dan aktifitas ini maka kepemimpinan mereka akan lebih unggul dan berhasil sukses karena lapangan ini sangat mereka kenali dan merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari pada kegiatan keseharian ulama tersebut. Aktifitas ini merupakan kegiatan rutinitas ulama yang semenjak dulu sudah diperankan ulama Aceh dalam berbagai hal terlebih lagi dalam menyemangati masyarakat dalam melawan kolonial Belanda.

“Keyakinan masyarakat Aceh terhadap ulama sebagai pemegang otoritas agama menciptakan satu kohesi sosial yang kuat setelah masyarakat memberikan rekognisi sosial atau pengakuan keulamaan dari komunitas masyarakatnya. Dengan demikian segala justifikasi norma agama yang keluar dari ulama Aceh menjadi sebuah ketergantungan mendalam bagi masyarakatnya. Termasuk apa yang berkaitan dengan tindakan-tindakan individu dari masyarakat berkenaan dengan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik (Muhammad Chabibi, 2016:4)”.

Seperti penjelasan di atas bahwa peran ulama dalam politik dan merupakan perbincangan yang sangat menarik menjadi perbincangan. Peran ulama dalam lingkungan politik akan memberikan warna yang baik bagi agama. Adanya ulama dalam politik bisa menjadi berperan memberikan nasehat, saran dan masukan yang sangat diperlukan oleh pemimpin. Kelompok berpendapat bahwa sebaiknya ulama tidak terjun langsung dalam arena politik memberikan argumentasi dalam rangka menjaga netralitas ulama sebagai pengawal syariat Islam.

“Berjihad merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Dengan demikian, seruan berjihad tersebut sampai keseluruh pelosok-pelosok bumi Aceh, yang saat itu tidak ada pejuang-pejuang dan ulama-ulama yang tidak mengetahui seruan berjihad melawan para penjajah. Hikayat yang terkenal dalam sejarah Aceh adalah hikayat prang sabi (berjihad di jalan Allah). Masa perang Aceh, ulama muncul sebagai figure pemimpin agama yang sanggup memimpin dan mengarahkan masyarakat Aceh untuk memiliki jiwa pejuang dalam mengusir Belanda (penjajah) dari bumi serambi Meka (Sotardodo Siahaan dkk, 2021:2540)”.

Anehnya, penjajah Belanda tidak hanya mengurus persoalan politik semata. Belanda juga dengan halus mencampuri urusan-urusan lain termasuk dalam urusan ibadah. Mereka

memperkuat ibadah di mesjid-mesjid dengan imam-imam dan khatib yang mereka kehendaki. Campur tangan itu malahan sudah merambah kepada materi khutbah yang disampaikan Ulama pada hari jumat, semua itu sudah diatur oleh mereka. Mereka memuliakan bahasa Arab dengan bahasa Nabi, dan melarang untuk menterjemahkan al-Qur'an. Mereka tanamkan fanatisme kekolotan, kendati tidak semua Ulama dapat "dibeli (Mimbar Ulama, Jilid VI, edisi Juni-May 1981-1982).

Pada periode sepuluh tahun terakhir perang Belanda melawan Aceh. Seorang sejarawan Belanda menyebut rentang waktu itu sebagai "sepuluh tahun yang berdarah". Tahun 1881 merupakan pertempuran yang hebat karena Belanda mendapatkan perlawanan keras dari Aceh sampai membuat pasukan Belanda mengalami disorganisasi yang luar biasa. Karena itulah Snouck Hurgronje segera memainkan perannya untuk melakukan pemetaan kehidupan sosial-keagamaan di Aceh.

3. Faktor Budaya

Pada konteks yang sama C. Snouck Hurgronje dalam bukunya, *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial* menjelaskan kontur masyarakat Aceh yang begitu luas. Buku ini berisi tentang studi etnografi masyarakat Aceh, dilihat dari berbagai unsur antropologi budaya yang lengkap. Penelitian yang dibuat oleh Snouck dengan mengumpulkan sumber-sumber penting, membawa Belanda kepada gerbang pemecahan masalah Aceh. Berkat Snouck, Belanda akhirnya tahu bagaimana cara menaklukkan Aceh. Studi Snouck tentang Aceh melingkupi analisis tentang struktur sosial, hukum, pendidikan, sastra, kesenian, dan agama (C. Snouck Hurgronje, 2019:39-70).

Keyakinan tersebut berlanjut kepada sikap memposisikan ulama (teungku dayah) sebagai pemegang otoritas keilmuan Islam seperti al-Quran, hadist dan fikih. Keyakinan masyarakat Aceh terhadap ulama sebagai pemegang otoritas agama menciptakan satu kohesi sosial yang kuat setelah masyarakat memberikan rekognisi sosial atau pengakuan keulamaan dari komunitas masyarakatnya. Dengan demikian segala justifikasi norma agama yang keluar dari ulama Aceh menjadi sebuah ketergantungan mendalam bagi masyarakatnya (Muhammad Chabibi, 2016:4).

"Perang Aceh banyak mengurus perbendaharaan pemerintah Kolonial dan pandangan publik semakin lama, semakin kritis dalam melihat dan mengamati administrasi Kolonial tersebut. Administrasi tersebut dikritik dengan tajam karena berbagai hal pertama, yaitu karena memulai perang terlebih dahulu. Kedua, karena tidak melancarkan perang tersebut dengan semangat yang membara setelah peperangan tersebut dilakukan. Mereka pun akhirnya sadar ada yang salah dalam kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan menjadi jelas pula bahwa kesalahan yang dilakukan tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan yang sangat mengherankan tentang negeri yang akan ditakhlukan oleh mereka. Pemerintah telah lalai dengan tidak meminta nasihat profesional sebelum memulai perang, yang pasti oleh pakar yang tahu banyak tentang urusan Islam pada umumnya dan Islam Indonesia pada khususnya. Akibatnya, pemerintah mengundang C. Snouck Hurgronje, profesor studi Islam di Universitas Leiden, untuk mengadakan studi menyeluruh tentang negeri dan orang Aceh (Humar Sidik, 2020:37)".

Maka, mulai tahun 1891 sampai 1906 Snouck dipilih sebagai penasihat utama pemerintah Kolonial dalam masalah Islam dan masalah-masalah penduduk asli Indonesia (Ricklefs, 1999). Berkat jasanya tersebut politik pemerintah Hindia Belanda lebih

didasarkan atas fakta-fakta dari pada sikap apriori dan rasa takut atau curiga saja. Atas nasihatnya politik pemerintah Hindia Belanda membedakan Islam menjadi dua. Pertama, Islam sebagai ajaran agama yaitu, selama umat Islam menganutnya sebagai agama, mereka harus diberi kebebasan.

4. Faktor Sosial

Pada dasarnya ulama tidak pernah memisahkan dirinya dari pemerintahan dan tidak pernah juga ulama mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia sosial politk. Asal saja pemerintahan masih berada pada jalur agama dan yang dibenarkan oleh nilai-nilai agama. Namun ketika sistem pemerintahan mulai dijalankan dengan kekuasaan dan kekerasan tanpa nilai agama maka ulama mengambil sikap mengajak untuk kembali pada ajaran agama. Alasan yang paling logis ulama tidak mengasingkan dari hiruk pikuk dunia dan dengan pemeritahan karena sebagian dari fungsi penting ulama adalah pemimpin umat. Dan ulama akan mau bekerja sama dengan siapa saja untuk membangun umat, Ulama Aceh tidak hanya berperan dalam kehidupan sosio-relegius semata, tetapi juga aktif dalam berbagai aspek kehidupan manusia lainnya, seperti bidang politik dan sosial.

Ulama masih menjadi pemimpin dalam masa pendudukan Belanda di Aceh, bahkan saat itu ulamalah yang berperan sebagai pemimpin, karena keberadaan sultan telah dipangkas kekuasaannya oleh Belanda. Menurut catatan sejarah, saat itulah Tgk Chik Muhammad Saman diberikan hak untuk memimpin Aceh sebagai Wali Nanggroe. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang mengikuti fatwa ulama, dimana kehidupan mereka terbingkai dalam oleh lingkungan yang penuh dengan nilai budaya, nilai sosial, dan adat istiadat serta nilai-nilai agama.

Dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, mereka selalu memperlihatkan corak dan nilai yang bersumber pada ajaran Islam dalam hampir segenap aspek kehidupan. Penerapan berbagai tingkah laku yang bercorak keislaman ini disebabkan oleh adanya penata sosial yang umumnya berlaku pada masyarakat Aceh melalui lembaga pendidikan dayah, sehingga menghasilkan ulama-ulama militan sebagai pemimpin pranata sosial dalam masyarakat (Rusdi Sufi, 2012:8).

Pola-pola penempatan ulama dalam negara antara satu negara dengan negara lain beragam pula. Ada negara yang menempatkannya sebagai sebuah tim yang bertugas mengawasi dan mengawal tugas eksekutif. Namun demikian, ada pula negara yang menempatkan ulama sebagai mitra kerja, untuk mempermudah hubungan dan interaksi antara pemerintah dan masyarakat.

Perang Aceh melawan Belanda bukan berdampak pada runtuhnya Kerajaan Aceh, tetapi juga berdampak bagi masyarakatnya. Pada masa itu, perang Aceh melawan Belanda terbagi dalam tiga fase: pertama, yang dikenal dengan sebutan perang antara dua negara (negara Aceh tradisional dengan Belanda kolonial) di bawah pimpinan komando Sultan atau yang mewakilinya. Kedua, setelah Sultan mangkat dan dalam (istana) dikuasai Belanda, sedangkan Sultan yang menggantikannya masih di bawah umur, maka perang Aceh melawan Belanda berada di bawah komando para ulebalang.

“Snouck Hurgronje berpendapat bahwa ulama-ulama memainkan peranan penting dalam menggerakkan rakyat berperang sabil melawan Belanda. Tidak boleh ada keragu-raguan dalam menghadapi pihak Aceh yang tidak mau menyerah; untuk itu hanya ada satu garis kebijaksanaan, yaitu menguasai mereka dengan kekuatan senjata dan pihak Belanda tidak boleh mengadakan kontak dengan mereka sebelum mereka menyerah (Ibrahim Alfian, 1987:25-26)”.

Saat perang Aceh dan Belanda terjadi, seluruh masyarakat Aceh diwajibkan untuk berperang melawan kolonial, bahkan wajib perang disampaikan melalui khutbah-khutbah, bahkan adanya perjanjian perang yang disepakati. Pada bagian ini jelas sekali bahwa masyarakat mengajukan sikap menentangnya terhadap Belanda. Menentang adalah suatu keadaan dimana, sebuah kelompok menolak keberadaan kelompok lain atau menolak sebuah ideologi tertentu yang masuk kedalam wilayah mereka. Sikap menentang biasanyadianut oleh mereka yang dominan menolak suatu hal, dan dengan keras mempertahankan milik mereka. Pada prinsipnya bagi masyarakat Aceh, ada beberapa hal yang menjadi marwah bagi masyarakat Aceh. Pertama Masyarakat Aceh pantang disinggung tentang agama. Kedua dua ketika keluarga disinggung, ketika istri dan anak gadisnya diganggu. Sehingga, ketika Belanda masuk dengan alasan ingin menghancurkan agama, masyarakat melawan habis-habisan. Bahkan Belandalah satu-satunya penjajah yang dikatakan kafir oleh masyarakat Aceh. Artinya simbol perlawanannya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah perang agama. Pengaruhnya pada saat itu, sultan dan panglima mewajibkan pada seluruh masyarakat Aceh untuk berperang. Mengkaji dalam hal adat, anak-anak Aceh sudah dididik untuk melakukan perang, kemudian perang sendiri menjadi kultur bagi masyarakat Aceh.

B. Peran Ulama Dalam Perang Aceh Tahun 1873-1912

Sejak Islam pertama kali sampai Aceh Ulama memainkan peran penting dalam kehidupan rakyat Aceh, peran ulama memiliki penguasaan ilmu keagamaan yang luar biasa luas baik ilmu fiqih, ilmu akidah, dan ilmu tasawuf menyebabkan para ulama sangat dihormati, selain tu para ulama dulu menjadi penasihat para raja dengan demikian segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang agama.

Peran fungsi ulama di tengah – tengah masyarakat bukan hanya sebagai pemimpin spritual tetapi juga sebagai otoritas yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai sosial budaya dan para ulama adalah pusat kekuatan sumber inspirasi bagi berbagai gagasan ke arah perjuangan dan perubahan

C. Peran Dan Partisipasi Ulama Dalam Perang Aceh Tahun 1873-1912

Perana ulama tidak sampai di Dayah saja, akan tetapi lebih jauh dalam lingkup kehidupan kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri, dimana peran lembaga dayah menjadi simbol lembaga sosial dan sebagai lembaga pertahanan telah dirasakan oleh semua kalangan di Aceh. Peran ulama ini turut juga dirasakan oleh kaum penjajah, dimana langkah mereka selalu berhadapan dengan pasukan jihad dari pondok-pondok pengajian yang ada di Dayah. Maka betapa peran yang dimainkan oleh pejuang dari Dayah telah melemahkan canggihnya peralatan perang yang dibawa dari para penjajah.

Alim ulama dalam masyarakat Aceh sering disebut dengan *teungku*. Gelar *teungku* yang dijuluki kepada seseorang sebenarnya biasa-biasa saja. Sebutan itu sering digelar kepada seseorang, yang telah dan sedang menempuh pendidikan di dayah (pesantren). Sebutan itu tidak memandang berapa lama seseorang belajar di suatu lembaga pendidikan dayah . Namun kalau ditinjau secara ilmiah, ulama yang di maksud ada lah mereka selain memiliki pengetahuan agama yang da lam dan luas juga memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat. Seorang ulama harus beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlak mulia, serta selalu mengajak umat manusia untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya. Umumnya mereka adalah pimpinan-pimpinan dayah/pesantren di Aceh, wa laupun ada pula yang tidak memimpin dayah. Keulamaan

seseorang pimpinan dayah itu sering juga digelar dengan sebutan, *Abon. Abu. dan Teungku Chiek*. (Rusdi Sufi dkk,1997:7).

Peran ulama kadangkala memberikan andil yang cukup besar, bagi kemajuan masyarakat. Karena ada orang yang berpendapat bahwa semua unsur mempengaruhi kondisi masyarakat. Keadaan suatu negara akan terancam kehancuran karena salah satu unsurnya yang penting, yaitu rakyat, mengalami gejala kerusakan yang parah. Mengapa rakyat mengalami gejala kerusakan seperti itu? Imam al-Ghazali mengatakan, "Rusaknya ra'yyah (rakyat) disebabkan rusaknya umara (pemerintah), rusaknya pemerintah disebabkan rusaknya ulama (ilmuwan), dan rusaknya ulama disebabkan kesenangan ulama itu terhadap harta dan kedudukan (Abd.Wahid, 2013:88).

Ketidaktepatan perhitungan itu disebabkan oleh cara penyelidikan Belanda terhadap kekuatan rakyat Aceh yang tidak menyeluruh. Mereka hanya melihat pada aspek politik dan ekonomi saja yang memang Aceh pada waktu itu telah lemah . Misi Kraijenhoff yang sampai tiga kali datang ke Aceh antara tahun 1817-1872 atas nama misi persahabatan, hanya melihat pada situasi pemerintahan Kerajaan Aceh yang lemah dan perlengkapan militer yang jauh lebih kurang dibandingkan dengan Belanda. Mereka pada waktu itu tidak mendalami hakekat kehidupan rakyat Aceh dari aspek sosial budaya dan agama yang melanda si aksi perlawanan rakyat.

Memobilisasikan kekuatan ulama ini dianggap sangat penting. karena mereka berada pada posisi dominan dalam masyarakat. Para ulama ini bukan saja dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang saleh yang berilmu tinggi , tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin - pemimpin atau panglima-panglima perang. Didalam tubuh mereka terdapat unsur-unsur cendekiawan. pemuka agama, pahlawan, dan bahagian penting dari pusat jaringan kekuasaan yang relatif berhasil memimpin masyarakat secara efektif (Rusdi Sufi, 1997:33).

1. Peran Teungku Chik Di Tiro Dalam Perang Aceh

Teungku Chik Di Tiro semasa kecilnya hidup dalam masyarakat kaum agama dan bergaul dengan ayahnya yang mengajar bermacam-macam ilmu di Garot. Ia belajar Qur'an dan ilmu agama "Jawi" ibunya di rumah dan tulisan Arab pada ayahnya. Setelah berusia 15 tahun ia pindah belajar pada pamannya Tgk Chik Dayah Tjut di Tiro dalam bermacam-macam ilmu agama, sejarah, serta tasawuf dari kitab-kitab karangan Imam Gazali. Kemudian, ia pindah belajar pada Tgk Muhammad Arsyad yang terkenal dengan Tgk Chik di Jan di le Leubeu. Setelah itu, ia menuntut ilmu lag1 pada Tgk Abdullah Dajah Meunasah Slang. Akhirnya, ia belajar pada Tgk Chik Tanjung Bungong di Tanjung Bungong (Rusdi Sufi, 1996:41).

Pada awal tahun 1881, mereka tiba di Tiro menjumpai Tgk Chik Muhammad Amin Dayah Tjut, seorang ulama Tiro yang mempunyai pengaruh besar. Dua kali diadakan musyawarah antara pemimpin-pemimpin dan ulama-ulah!].Ugl!.,Jruh Pidie. Keputusannya diangkatlah Tgk Sjech Saman, yang terkenal kemudian dengan Tgk Chik Di Tiro, menjadi panglima perang untuk merebut kembali tanah air yang telah jatuh ke tangan musuh (Rusdi Sufi, 1996:41).

Masih di tahun yang sama, Cik Di Tiro seorang penguasa dari Pidie yang masih melakukan perlawanan mengalami tekanan dari Belanda. Belanda memblokir perairan Pidie yang membuat sulitnya pasokan beras, barang-barang keperluan untuk hidup, dan juga senjata menjadi lebih sulit dikirim ke Aceh Besar. Walaupun demikian, para rakyat Aceh tidak kehabisan akal, meskipun jalur air terhalangi, mereka masih bisa mengirimkan persediaan pangan dan senjata lewat jalur pegunungan walaupun jalur yang ditempuh lebih

sulit. Kesulitan itu pun dapat teratasi dengan bantuan rakyat lain yang bahu-membahu membantu pengiriman (M.Fikri Fauzan, 2020:36-37).

Para ulama mempergunakan pusat-pusat pengajian atau *dayah* sebagai tempat untuk menggodok pengikut-pengikut dan untuk menghimpun kekuatan menghadapi Belanda, kecuali peri pentingnya mengangkat senjata, Tgk. Chik di Tiro menginsafkan orang dengan lisan maupun tulisan untuk berperang. Bahkan kepada pihak Belanda disampaikannya ideologi perjuangan yang bernapaskan Islam. Bilamana Belanda mau memeluk agama Islam maka tidak ada masalah mereka memerintah Tanah Aceh. Tgk. Chik Kutakarang mengambil langkah yang sama dengan Tgk. Chik di Tiro, hanya bedanya ia tidak mengadakan kontak surat-menyurat dengan pihak Belanda. Kecuali itu ada sedikit perbedaan pandangan di antara kedua ulama ini mengenai bagaimana orang-orang Islam yang berada di daerah pendudukan Belanda seharusnya berbuat bagi kepentingan perjuangan. Ada pula di antara para pemimpin agama yang tidak meninggalkan karya tulis, Tgk. Tapa dan Tgk. Di Matale, umpamanya hanya mengandalkan pemakaian mata pedang dalam menghadapi Belanda. Pengaruh Tarikat, sejauh bahan-bahan yang dapat ditemukan, tidaklah besar dalam peperangan ini (Ibrahim Alfian, 1987:151).

Ketika perang sudah mulai terjadi, ulama sebagai komando jihad dalam perjuangan sekaligus menjadi panglima perang. Seperti Tgk. Chik Di Tiro, ia seorang ulama besar yang banyak murid tetapi ketika Belanda sudah mulai penjajahan terhadap bumi Aceh, maka Tgk. Chik Ditiro bersama muridnya mulai mengangkat senjata melawan penjajahan Belanda. Waktu itu ulama tidak lagi mambatasi diri hanya tinggal di dayah untuk mengajar semata, tetapi dari dayah ulama memimpin perjuangan bersama para muridnya turun berperang melawan.

Dalam sebuah notanya tanggal 1 Desember 1888 menyerankan pada Pemerintah Hindia Belanda mengisolir ulama-ulama yang anti Belanda seperti Tgk Chik di Tiro dan menyokong ulama-ulama yang moderat dengan membantu memperluas pengaruh dan kekuasaan mereka (Ibrahim Alfian, 1987:26).

Dayah dijadikan sebagai basis perjuangan yang sangat kuat, dan dayah sebagai markas perang saat itu. Meskipun perang di Aceh dipimpin oleh para ulama namun kekuatan perang sangat diperhitungkan oleh Belanda.

Karena ulama membuat sebuah isu yang penting yaitu menyangkut dengan aqidah dan ideologi, isi itu sangat menyentuh hati sanubari masyarakat Aceh yang agamis. Maka perang yang digagahi oleh para ulama itu mendapat respon penuh dari masyarakat. Perang tersebut dinamakan dengan istilah “prang suci atau prang sabi” untuk mengusir penjajahan. *Prang Sabi* ini disyariatkan oleh agama karena itu tidak ada balasan bagi orang yang mau ikut *prang sabi* kecuali syurga yang ditemani oleh bidadari yang sangat cantik jelita. Maka dapat dibayangkan kekuatan perang yang dimiliki masyarakat Aceh semakin bertambah karena semua masyarakat ikut berjuang dengan memiliki semangat jihad yang sangat tinggi. Keberhasilan Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman dalam memimpin peperangan melawan Belanda di Aceh, selain dari keahliannya sendiri juga didukung oleh peranan Hikayat Perang SabiI yang dikarang oleh Teungku Chik Pante Kulu. Nama lengkapnya adalah Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu Semenjak kecil ia sudah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Ia belajar di Dayah Tiro yang pada waktu itu dipimpin oleh Teungku Chik Dayah Cut Muhammad Amin . Sesudah menguasai berbagai bidang ilmu yang diajarkan di dayah tersebut, Teungku Pente Kulu kemudian pergi naik haji untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Setelah tiba di tanah suci, ia juga memperdalam ilmu pengetahuannya di Makkah (Rusdi Sufi,1997:48).

Para ulama waktu terbagi pada dua kelompok, sebahagian dari mereka tetap berjuang dengan memanggul senjata tetapi teknik diubah menjadi perang *gerilya* dari hutan ke hutan. Tentara Belanda merasa kewalahan menghadapi taktik *gerilya* tersebut karena mereka sulit memasuki hutan dan karena tidak menguasai medan perang. Maka Belanda mulai melakukan intimidasi terhadap rakyat biasa yang masih tinggal di pemukiman sebagai cara menekan para ulama dan para pejuang lainnya yang bergerilya di hutan belantara Aceh untuk menyerahkan diri kepada pemerintahan Belanda.

Ulama dan para pejuang Aceh menjawab tekanan Belanda tersebut dengan semakin menambah semangat mereka untuk melakukan *prang sabi*. *Prang sabi* yang mereka kobarkan didasari oleh rasa iman yang sangat tinggi. Mati dalam *prang sabi* adalah mati syahid, dan sebagai penghargaan tertinggi untuk orang yang mati syahid adalah syurga. Maka jalan untuk mendapatkan tiket masuk syurga adalah dengan mati syahid dan untuk mendapat mati syahid adalah berperang melawan kafir Belanda.

Diantara para ulama Aceh yang menjadi panglima perang dalam melawan penjajah Belanda adalah Tuanku Raja Keumala, ia tampil menggantikan ayahnya Tuanku Banta Muda untuk menghadapi serangan dan operasi Jenderal Mayor agresor Van Heutzs, ia adalah Gubernur Militer. Pada tahun 1098 M, bala tentara yang dipimpin Van Heutzs menguasai beberapa tempat, karena memiliki peralatan perang yang lengkap maka ia dapat merebut Garot dan Kuta Panglima Polem di Padang Tiji, maka Tuanku Raja Keumala, Teuku Panglima Polem Muhammad (A. Hasjmy, 1997:30).

Pada waktu Sultan Muhammad Daud Syah hendak menyerah, beliau meninggalkan pesan bahwa pimpinan kerajaan dan perjuangan diserahkan kepada Panglima Polem dan Ulama Tiro pada tahun 1993. Panglima Polem juga turun saat itu, ini berarti bahwa pimpinan untuk saat genting ini, terletak pada Ulama Tiro atau Ulama pada umumnya. Dengan demikian, para Ulama Aceh sejak dari awal peperangan tetap aktif mengikuti perjuangan, terutama setelah sultan, Uleebalang-Uleebalang dan para pembesar kerajaan lainnya telah banyak menyerah. Sejak tahun 1881 kaum Ulama berada di barisan depan terlebih-lebih lagi setelah tahun 1903 (Muhammad Said, 1961:634).

D. Hikayat Perang Sabil Dalam Perang Aceh

Sastra bagi orang Aceh merupakan cara untuk membangkitkan kesadaran, yang menghubungkan imajinasi sosial dan imajinasi kebatinan. Fungsi sastra di dalam masalah imajinasi sosial merupakan bagian dari ingatan kolektif terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh masyarakat tertentu. Ingatan kolektif itulah yang kemudian dirangkai menjadi suatu karya sastra, supaya para penikmat pada masa sebelum dan sesudahnya, mampu tidak hanya mengingat namun juga meresapi setiap pesan yang ingin disampaikan dibalik untaian yang dihasilkan oleh seorang sastrawan. Imajinasi sosial inilah yang kemudian terhubung dengan imajinasi kebatinan yang memainkan peran penting di dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kedua proses inilah yang kemudian mampu melekatkan fungsi sastra bukan hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai amunisi di dalam berperan melawan penjajah.

Berdasarkan pendapat tersebut, adapun salah satu karya besar yang mampu menjadi amunisi adalah Hikayat Prang Sabil. Hikayat ini memiliki sejarah yang besar dalam perkembangan perjuangan rakyat Aceh pada masa penjajahan dulu menyebutkan bahwa dari kenyataan sejarah terbukti bahwa Hikayat Prang Sabil benar-benar telah menjiwai perang Aceh lawan Belanda selama puluhan tahun, benar-benar telah membuat rakyat Aceh menjadi muslim sejati yang tidak takut mati untuk membela kebenaran.. Lebih lanjut syair dalam bahasa Aceh ini telah memberikan spirit bagi para pahlawan Aceh di dalam

menerjang Belanda. Sejarah juga telah mencatat bahwa perang kolonial yang dilakukan Belanda terhadap Kerajaan Aceh Darussalam berlangsung lebih dari setengah abad (1873-1942). Pada kurun waktu tersebut, kedaulatan Aceh tidak pernah diserahkan kepada Belanda. Sejarah telah mencatat bahwa yang menjadi jiwa perlawanan masyarakat Aceh yang demikian heroiknya adalah Hikayat Prang Sabi. Oleh karena itu, hikayat tersebut merupakan sebuah karya sastra perang yang jarang adaandingannya dalam sejarah umat manusia (Nurhaida, 2006, hlm. 151).

Para peminat sejarah perang di Aceh tentunya tidak akan pernah bisa melepaskan diri mereka untuk tidak memahami Hikayat Prang Sabi. Hikayat Prang Sabi muncul pada masa Perang Belanda di Aceh. Di Aceh sendiri, Hikayat Prang Sabi ditulis oleh sejumlah ulama seperti Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik di Tiro, Teungku Nyak Amat Cot Paleue, Syaikh Abbas Kutakarang, Teungku Malem dan lain-lain yang tidak menyebutkan namanya secara jelas. Karya-karya tersebut disalin berulang kali sehingga tersebar ke seluruh tanah Aceh Belanda menganggap Hikayat Prang Sabi sangat berbahaya sebab dapat membangkitkan semangat melawan Belanda, sehingga Hikayat Perang Sabi didisita oleh Belanda dan sebagian besar dimusnahkan. Salah satu Hikayat Prang Sabi yang sangat terkenal adalah karangan Teungku Chik Pante Kulu yang merupakan seorang ulama besar Aceh. Hikayat ini dikarang selama perjalanannya dari Mekkah menuju Aceh saat perang di Aceh sedang berkecamuk. hikayat ini sebagai karya sastra yang telah berhasil secara gemilang, dan penciptanya Teungku Chik Pante Kulu berhak mendapat gelaran “Penyair Perang” terbesar di dunia dengan karya (Mutia Agustisa, 2019:2)

IV. KESIMPULAN

Latar belakang sejarah munculnya ulama pada masa Perang Aceh melibatkan faktor politik, agama, budaya, dan sosial. Secara politik, ulama ikut membantu Kesultanan Aceh dalam perang melawan Belanda, memasuki arena politik, dan membentuk organisasi politik. Faktor agama melibatkan peran ulama sebagai pemimpin agama, membimbing umat Islam dalam masalah agama dan sehari-hari, terutama setelah pendidikan di Aceh dihancurkan oleh Belanda. Faktor budaya mencerminkan posisi ulama sebagai otoritas keilmuan yang dihormati oleh masyarakat Aceh, melebihi kesultanan sebagai pemimpin. Faktor sosial menunjukkan bahwa ulama selalu terkait dengan pemerintahan dan akan mengambil tindakan jika pemerintahan melenceng dari nilai-nilai agama. Peran ulama dalam Perang Aceh 1873-1912 sangat signifikan dalam memotivasi dan menggerakkan masyarakat, baik secara sosial maupun agama. Mereka tidak hanya terlibat dalam perang, tetapi juga berperan penting dalam masyarakat Aceh, termasuk sebagai pendakwah yang memotivasi rakyat melawan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy.1997. *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Membangun Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Abd. Wahid Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry,

Banda Aceh: MADANIA Vol. XVII, No. 1, Juni 2013

Abd. Wahid. Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh (Studi Kasus di Aceh Tenggara): At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 01, Juni 2020: 61-70.

Abd.Wahid. Peran Ulama Dalam Negara di Aceh, Banda Aceh: Madania Vol. XVII, No. 1, Juni 2013

Afian, Ibrahim,1987. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

C.Snouck Hurgronje.2019. Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial. IRCiSoD: Yogyakarta. 2019.

Christiaan Snouck Hurgronje Dalam Dinamika Islam DI Aceh Pada Masa Kolonial Belanda: Jurnal Artefak Vol.7 No.1 April 2020, Vol.7 No.1 April 2020.

Helius Sjamsuddin (2007) *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

M. Fikri Fauzan.2020. Perlawanan Teuku Umar Terhadap Penjajahan Belanda Di Aceh (1873 – 1899). Jakarta: Universitas Islam Negeri/

Mimbar Ulama, Jilid VI, edisi Juni-May 1981-1982, no. ISSN 0125-9415.

Muhammad Chabibi, Disfungsi Agensi Politik Ulama di Aceh Kajian Struktural dalam Majelis Permusyawaratan Ulama: *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* e ISSN: 2502-8294, Volume 1(02) 2016, pp. 1-13

Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad, (Medan : PenerbitPengarang 1961)

Mutia Agustisa, 2019. kajian nilai-nilai kesejarahan pada hikayat prang sabi karya teungku chik pante kulu dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu I perpustakaan.upi.edu

Rusdi Sufi. 2012. Kiprah Ulama Aceh, B.Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan Provinsi Aceh

Sotardodo Siahaan dkk Strategi Perang Semesta Dalam Perang Aceh (1873 1912) ISSN 2722-9475 (Cetak): ISSN 2722-9467 (Online) Vol.1 No.11 April 2021

Sotardodo Siahaan, dkk. *Strategi Perang Semesta Dalam Perang Aceh (1873-1912)*: Voly No.11 April 2021.